

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi memegang peranan penting dalam entitas karena akuntansi menghasilkan informasi yang menjelaskan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode tertentu dan kondisi keuangan entitas pada tanggal tertentu. Secara umum, akuntansi dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Selain itu, ada juga pengertian akuntansi menurut beberapa ahli yaitu Surwadjono (2015:10) menyatakan bahwa:

Akuntansi dapat didefinisikan sebagai seperangkat yang mempelajari perekayasaan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan negara tertentu dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Dalam arti sempit sebagai proses, fungsi, atau praktik, akuntansi dapat didefinisikan sebagai:

Proses pengidentifikasian, pengesahan, pengukuran, pengakuan, pengklasifikasian, penggabungan, peringkasan, dan penyajian data keuangan dasar (bahan olah akuntansi) yang terjadi dari kejadian-kejadian, transaksi-transaksi, atau kegiatan operasi suatu unit organisasi dengan cara tertentu untuk menghasilkan informasi yang relevan bagi pihak yang berkepentingan.

Menurut Walter (2012:3) pengertian akuntansi adalah sebagai berikut:

“Akuntansi merupakan suatu sistem informasi, yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pengambil keputusan yang akan membuat keputusan yang dapat mempengaruhi aktivitas bisnis”.

Selanjutnya, menurut Rudianto (2010:10), “Akuntansi adalah aktivitas mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam bentuk angka, mengklasifikasikan, mencatat, meringkas, dan melaporkan aktivitas/transaksi suatu badan usaha dalam bentuk informasi keuangan”.

Menurut James M Reeve, dkk (2013:9) pengertian akuntansi adalah sebagai berikut:

“Akuntansi adalah suatu sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas dan kondisi ekonomi perusahaan. Selain itu akuntansi juga memberikan informasi untuk pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja perusahaan”.

Sedangkan menurut Warren, dkk (2014:3) “Akuntansi dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan”.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa definisi akuntansi adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis, mengklasifikasikan, mencatat dan menyajikan informasi yang diberikan organisasi melalui laporan keuangan dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi suatu organisasi.

2.2 Pengertian Pendapatan

Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh perusahaan. Sebagai suatu organisasi yang berorientasi profit maka pendapatan mempunyai peranan yang sangat besar, karena pendapatan akan mempengaruhi tingkat laba yang diharapkan akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:23.1), pengertian pendapatan adalah:

Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari pelaksanaan aktivitas entitas yang normal dan dikenal dengan sebutan yang berbeda, seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, dividen, royalti, dan sewa.

Sedangkan menurut Diana dan Setiawati (2017:361) menyatakan bahwa “Pendapatan adalah arus masuk *bruto* dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut

mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal”.

Kemudian menurut Kieso, Warfield dan Weygandt (2011:955), “Pendapatan adalah arus kas masuk aktiva dan/atau penyelesaian kewajiban dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa, dan aktivitas pencarian laba lainnya yang merupakan operasi yang utama atau besar yang berkesinambungan selama suatu periode”.

Martani, dkk (2016:204) menjelaskan pengertian pendapatan adalah sebagai berikut:

Pendapatan adalah penghasilan yang berasal dari aktivitas normal dari suatu entitas dan merujuk kepada istilah yang berbeda-beda seperti penjualan (*sales*), pendapatan jasa (*fees*), bunga (*interest*), dividen (*dividend*), dan royalti (*royalty*).

Greuning, *et al.*(2013:289-290) mengemukakan pengertian pendapatan sebagai berikut:

IAS 8 mendefinisikan pendapatan sebagai aliran masuk dari manfaat ekonomi yang berasal dari kegiatan normal bisnis. Pendapatan didefinisikan sebagai aliran masuk bruto dari manfaat ekonomis selama periode, muncul dari aktivitas bisnis normal, dan menghasilkan kenaikan ekuitas yang jelas bukan dari kontribusi pemilik ekuitas.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah suatu aliran masuk atau peningkatan lainnya yang berasal dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa dan aktivitas pencarian laba lainnya dalam kegiatan operasi perusahaan selama suatu periode.

2.3 Sumber-Sumber Pendapatan

Sumber pendapatan merupakan suatu unsur yang perlu mendapatkan perhatian penting sebelum membahas masalah pengakuan dan pengukuran pendapatan lebih lanjut. Kesalahan dalam menentukan sumber pendapatan yang kurang tepat dapat mempengaruhi besarnya pendapatan yang akan diperoleh dan berhubungan erat dengan masalah pengukuran pendapatan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:23.1), pendapatan dapat timbul dari transaksi dan kejadian berikut ini:

1. Penjualan barang
Barang meliputi barang yang diproduksi oleh entitas untuk dijual dan barang untuk dijual kembali, seperti barang dagang yang dibeli pengecer atau tanah dari property lain yang dimiliki untuk dijual kembali.
2. Penjualan jasa
Penjualan jasa biasanya menyangkut pelaksanaan tugas entitas yang telah disepakati secara kontraktual untuk dilaksanakan selama satu periode. Jasa tersebut dapat diserahkan dalam satu periode atau lebih dari satu periode.
3. Penggunaan aset entitas oleh pihak lain menimbulkan pendapatan dalam bentuk:
 - a. Bunga yaitu pembebanan untuk penggunaan kas atau setara kas atau jumlah terhutang kepada entitas.
 - b. Rolyati yaitu pembebanan untuk penggunaan aset jangka panjang entitas.
 - c. Dividen yaitu distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas sesuai dengan proporsi mereka atas kelompok modal tertentu.

Sedangkan menurut Diana dan Setiawati (2017:361-379), pendapatan dapat berasal dari:

1. Penjualan dengan diskon
2. Penjualan dengan pelunasan ditangguhkan
3. Penjualan barang
4. Penjualan jasa
5. Bunga, royalty, dividen

Kemudian Greuning, *et al* (2013:290) juga menjelaskan sumber pendapatan lain, yaitu:

1. Pendapatan sewa (IAS 37)
2. Investasi dengan metode ekuitas (IAS 28),
3. Kontrak asuransi, perubahan dalam nilai wajar dari aset dan liabilitas keuangan (IAS 39)
4. Pengakuan awal dan perubahan dalam nilai wajar atas aset biologis (IAS 41)

Berdasarkan uraian diatas pendapatan dapat diperoleh dari kegiatan operasional maupun non operasional. Pendapatan yang timbul dari penjualan barang dagangan, produk atau jasa dalam rangka kegiatan utama perusahaan yang berhubungan langsung dengan usaha pokok perusahaan yang bersangkutan disebut pendapatan operasional. Sedangkan Pendapatan non operasi diperoleh dari kegiatan sampingan yang bersifat insidental, misalnya pendapatan bunga dan dividen. Pemisahan sumber pendapatan sesuai dengan kasifikasinya bertujuan

agar dapat diperoleh ketepatan dan keandalan dalam mengakui dan mengukur pendapatan bagi perusahaan.

2.4 Pengakuan Pendapatan

Masalah waktu yang tepat untuk mengakui pendapatan telah menjadi perhatian besar selama beberapa tahun terakhir. Oleh karena itu, secara konseptual pendapatan hanya diakui jika memenuhi kualitas keterukuran dan keterandalan. Menurut Pura (2013:27) dasar pengakuan pendapatan secara umum ada dua cara yaitu:

1. Dasar Kas (*Cash Basis*).

Pengakuan pendapatan dalam basis kas adalah pada saat perusahaan menerima pembayaran secara tunai. Kas yang diterima dari pendapatan untuk lebih dari satu periode akuntansi akan diakui seluruhnya sebagai pendapatan pada periode akuntansi saat pendapatan itu diterima.

2. Dasar Akrual (*Accrual Basis*).

Pada dasar akrual, pendapatan dilaporkan dalam laporan rugi pada periode ketika pendapatan tersebut dihasilkan tanpa memperhatikan saat kas atau setara kas diterima atau dibayar.

Sedangkan menurut Amilin (2015:2.2) ada dua metode untuk pencatatan transaksi dalam akuntansi, yaitu basis kas dan basis akrual

1. Basis Kas (*Cash Basis*)

Pengakuan pendapatan pada *cash basis* adalah pada saat perusahaan menerima pembayaran secara kas. Dalam konsep *cash basis* menjadi hal yang kurang penting mengenai hak untuk menagih.

Adapun jurnal untuk dasar metode basis kas ini, ialah:

- Pencatatan pada saat pendapatan dan kas diterima

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
xx	Kas Penjualan/Pendapatan		xxx	xxx

2. Basis Akrual

Pada dasar akrual ini, pendapatan diakui saat diperoleh dan saat direalisasi dan terjadi ketika perusahaan menyerahkan produk atau jasanya. Pendapatan dapat direalisasi saat memperoleh aktiva yang dapat diubah menjadi kas atau setara kas serta dapat diakui saat barang atau jasa masih dalam produksi, selesai diproduksi atau tergantung keadaan suatu perusahaan. Jadi dalam transaksi penjualan barang dan jasa yang dilakukan

walaupun kas belum diterima, maka transaksi tersebut sudah dicatat dan diakui sebagai pendapatan perusahaan.

Adapun jurnal untuk dasar metode basis akrual ini, ialah:

- Pencatatan pada saat pengakuan pendapatan

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
xx	Piutang Penjualan/Pendapatan		xxx	xxx

- Pada saat kas diterima

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
xx	Kas Penjualan/Pendapatan		xxx	xxx

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:23.1), “Pendapatan diakui ketika kemungkinan besar manfaat ekonomik masa depan akan mengalir ke entitas dan manfaat ini dapat diukur secara andal”.

Adapun pengakuan pendapatan menurut Martani, dkk (2016:208-209), yaitu:

Pendapatan diakui ketika besar kemungkinan bahwa manfaat ekonomi akan mengalir ke dalam perusahaan dan nilai manfaat tersebut dapat diukur dengan andal. Walaupun pada umumnya pendapatan diakui pada saat penyerahan barang atau jasa, namun mungkin saja pendapatan diakui pada waktu lain, yaitu sebelum penyerahan barang atau jasa maupun setelah penyerahan. Pengakuan pendapatan sebelum penyerahan, umum terjadi pada kontrak konstruksi gedung. Pendapatan sudah dapat diakui sebelum penyerahan gedung dengan beberapa persyaratan atau kondisi yang harus terpenuhi. Metode akuntansi untuk mengakui pendapatan menggunakan metode persentase penyelesaian pekerjaan.

Pengakuan pendapatan untuk kontrak jangka panjang menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:34.5) adalah:

Jika hasil kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal, maka pendapatan kontrak dan biaya kontrak yang berhubungan dengan kontrak konstruksi diakui masing-masing sebagai pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian aktivitas kontrak pada tanggal akhir periode pelaporan. Taksiran rugi pada kontrak konstruksi tersebut segera diakui sebagai beban.

Dalam hal kontrak harga tetap, hasil kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal jika semua kondisi berikut ini dapat terpenuhi:

1. Total pendapatan kontrak dapat diukur secara andal
2. Kemungkinan besar manfaat ekonomik yang berhubungan dengan kontrak tersebut akan mengalir ke entitas
3. Baik biaya kontrak untuk menyelesaikan kontrak maupun tahap penyelesaian kontrak pada akhir periode pelaporan dapat diukur secara andal, dan
4. Biaya kontrak yang dapat diatribusi pada kontrak dapat diidentifikasi dengan jelas dan diukur secara andal sehingga biaya kontrak aktual dapat dibandingkan dengan estimasi sebelumnya.

Ikatan Akuntan Indonesia (2015:34.5) juga menjelaskan bahwa “Pada kontrak biaya plus, hasil kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal jika kondisi terpenuhi yaitu kemungkinan besar manfaat ekonomi yang berhubungan dengan kontrak tersebut akan mengalir ke entitas”.

Selanjutnya Martani, dkk (2016:222) juga menjelaskan bahwa:

Pengakuan pendapatan kontrak dapat dilakukan dengan memperhatikan apakah hasil dari kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal. Berdasarkan hal tersebut, dalam metode persentase penyelesaian (*percentage of completion method*), perusahaan mengakui pendapatan, beban, dan laba setiap periodenya berdasarkan tahap penyelesaian kontrak, yaitu berdasarkan persentase penyelesaian. Dengan demikian pendapatan, beban, dan laba yang dilaporkan dapat diatribusikan menurut penyelesaian pekerjaan secara proporsional. Untuk menghitung berapa pendapatan dan laba yang diakui setiap periode, maka perusahaan dapat mengurangkannya dengan total pendapatan atau laba yang sudah diakui sampai periode sebelumnya, seperti ditunjukkan pada formula berikut ini:

$$\begin{array}{l} \text{Pendapatan} \\ \text{Periode} \\ \text{Berjalan} \\ \text{(atau Laba)} \end{array} = \begin{array}{l} \text{Akumulasi} \\ \text{Pendapatan (atau} \\ \text{Laba) yang Diakui} \\ \text{Sampai Akhir} \\ \text{Periode} \end{array} - \begin{array}{l} \text{Estimasi Total} \\ \text{Pendapatan (atau Laba} \\ \text{yang Sudah Diakui} \\ \text{Sampai Periode} \\ \text{Sebelumnya} \end{array}$$

Kemudian Lam dan Lau (2014:327) menyatakan bahwa:

Tahap penyelesaian suatu kontrak dalam berbagai cara. Entitas menggunakan metode yang mengukur secara andal pekerjaan yang dilakukan bergantung pada sifat kontrak, antara lain:

- a. Proporsi biaya kontrak yang terjadi untuk pekerjaan yang dilaksanakan sampai tanggal perhitungan dibandingkan dengan estimasi total biaya kontrak
- b. Survey atas pekerjaan yang telah dilaksanakan
- c. Penyelesaian suatu bagian fisik dari pekerjaan kontrak

Terdapat dua metode pengakuan pendapatan pada kontrak konstruksi yang dikemukakan oleh Kieso, Warfield dan Weygantd (2011:960) yaitu:

1. Metode Persentase Penyelesaian (*Percentage of Completion Method*).
Dalam metode ini, pendapatan diakui secara progresif untuk setiap periode sesuai dengan biaya kontrak yang terjadi dalam mencapai tahap penyelesaian, sehingga beban dan laba yang dilaporkan dapat diatribusi menurut penyelesaian secara proporsional.
2. Metode Kontrak Selesai (*Completed Contract Method*)
Pada metode kontrak selesai biaya-biaya dari kontrak yang dikerjakan diakumulasikan dan tidak ada pembebanan atas rekening pendapatan, biaya dan laba kotor sampai dengan kontrak selesai dikerjakan.

Metode persentase penyelesaian dan metode kontrak selesai memiliki kesamaan dalam hal pencatatan penerimaan uang muka, pengeluaran biaya konstruksi, penagihan jasa konstruksi dan hasil penagihan pencatatan/ jurnal dalam buku kontraktor. Namun berbeda dalam jurnal penutup untuk pengakuan pendapatan dan biaya. Pada metode kontrak selesai, jurnal penutup pengakuan pendapatan dan biaya dilakukan pada periode kontrak selesai, sehingga pendapatan, biaya dan L/R proyek terakumulasi pada periode kontrak selesai. Pada metode persentase penyelesaian, jurnal penutup pengakuan pendapatan dan biaya dilakukan setiap periode sesuai dengan % termin dan biaya yang dikeluarkan masing-masing periode, sehingga pendapatan, biaya, dan L/R proyek teralokasi pada tiap periode kontrak. Penerimaan uang muka, pengeluaran biaya, penagihan, hasil penagihan, serta jurnal penutup dicatat dengan jurnal sebagai berikut:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
Xx	Kas Uang muka kontrak (mencatat penerimaan uang muka)		xxx	xxx

Xx	Kontruksi dalam pelaksanaan Bahan baku, kas, dan lain-lain (mencatat biaya kontruksi)		xxx	xxx
Xx	Piutang Usaha Penagihan Kontrak Kontruksi (mencatat tagihan)		xxx	xxx
Xx	Kas Uang muka kontrak kontruksi Piutang usaha (mencatat penagihan)		xxx xxx	xxx
Xx	Pengihan kontrak kontruksi Pendapatan kontrak kontruksi Biaya kontrak kontruksi Kontruksi dalam pelaksanaan (jurnal penutup untuk mengakui pendapatan dan biaya)		xxx xxx	xxx xxx

Dari berbagai penjelasan mengenai pengakuan pendapatan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan dapat diakui ketika kemungkinan besar perusahaan akan menerima manfaat ekonomi di masa yang akan datang, serta manfaat ekonomi tersebut dapat diukur secara andal. Dalam kontrak konstruksi, pendapatan biasanya diakui dengan memperhatikan apakah hasil dari kontrak konstruksi dapat diestimasi dengan andal. Sehingga dengan metode persentase penyelesaian, perusahaan konstruksi mengakui pendapatan, beban, dan laba setiap periodenya berdasarkan tahap penyelesaian kontrak, yaitu berdasarkan persentase penyelesaian.

2.5 Pengukuran Pendapatan

Pendapatan diukur dalam satuan nilai tukar produk atau jasa dalam suatu transaksi. Nilai tukar tersebut menunjukkan ekuivalen kas atau nilai diskonto tunai dari uang yang diterima atau akan diterima dari transaksi penjualan. Pendapat Martani, dkk (2016:204) mengenai pengukuran pendapatan adalah:

Pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima. Nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk pengalihan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran.

Ikatan Akuntan Indonesia (2015:23.2) menyatakan:

Pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima. Jumlah pendapatan yang timbul dari transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara entitas dengan pembelian atau penggunaan aset tersebut. Jumlah tersebut diukur pada nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima dikurangi jumlah diskon usaha dan rabat volume yang diperbolehkan oleh entitas.

Sementara itu Lam dan Lau (2014:317-318) mengemukakan pendapatnya mengenai pengukuran pendapatan sebagai berikut:

Pendapatan diukur pada nilai wajarnya dari pembayaran diterima atau dapat diterima ke dalam pencatatan jumlah dari banyak potongan dan potongan harga yang ditentukan entitas. Entitas biasanya menentukan jumlah dari pendapatan yang muncul pada transaksi dengan merujuk pada perjanjian antara entitas dan pembeli atau pengguna dari aset. Nilai wajar (*fair value*) adalah jumlah dimana sebuah aset bisa ditukarkan atau sebuah liabilitas lunas, antara yang diketahui sepenuhnya, yang secara sukarela dalam transaksi wajar.

Selanjutnya Lam dan Lau (2014:327) menjelaskan bahwa “Pengakuan pendapatan dengan mengacu pada tahap penyelesaian suatu transaksi sering kali disebut sebagai metode persentase penyelesaian. Berdasarkan metode ini, entitas mengakui pendapatan dalam periode akuntansi yang mana jasa diserahkan, yang menyediakan informasi bermanfaat pada besarnya kegiatan jasa dan kinerja selama satu periode”.

Greuning, *et al.* (2013:291) mengemukakan bahwa pendapatan harus diukur pada nilai wajar dari pembayaran yang diterima atau akan diterima sebagai piutang.

Diskon penjualan (kas) dan potongan volume/kuantitas dikurangkan untuk menentukan nilai wajar. Namun demikian, diskon pembayaran tidak dapat dianggap sebagai pengurang. Ketika aliran kas masuk ditangguhkan (sebagai contoh, provisi dan kredit bebas bunga), maka secara efektif merupakan transaksi pendanaan. Tingkat suku bunga terkait harus ditentukan dan nilai ajar dari aliran masuk dihitung. Selisih antara nilai wajar dan nilai nominal dari pembayaran secara terpisah diakui dan diungkapkan sebagai bunga. Ketika barang dan jasa diserahkan dalam pertukaran untuk barang dan jasa yang tidak sama, pendapatan diukur pada nilai wajar dari barang barang atau jasa yang diterima. Ketika nilai

wajar barang atau jasa yang diterima tidak dapat diukur dengan andal, pendapatan diukur berdasarkan nilai wajar barang atau jasa yang diserahkan. Pendapatan hanya meliputi arus kas masuk yang diterima oleh entitas itu sendiri. Jumlah yang dikumpulkan atas nama pihak ketiga tidak dimasukkan sebagai pendapatan, sebagai contoh hubungan keagenan dan beberapa jenis pajak.

Nilai wajar adalah suatu jumlah yang timbul dari suatu transaksi penukaran aktiva atau jasa yang biasanya ditentukan oleh persetujuan antara perusahaan dan pembeli atau pemakai aktiva tersebut. Jumlah pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima perusahaan dikurangi dengan diskon dagang dalam rabat volume yang diperbolehkan perusahaan. Pada umumnya imbalan tersebut dapat berbentuk kas atau setara kas dan jumlah pendapatan adalah jumlah kas atau setara kas yang diterima atau dapat diterima.

Pendapatan diukur dengan satuan moneter (uang), yang harus menunjukkan nilai tukar barang atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Jika terdapat potongan penjualan tunai, retur penjualan maka yang diakui adalah pendapatan *netto* yang diterima. Karena potongan penjualan, retur penjualan dan pengurangan harga jual diperlakukan sebagai pengurang pendapatan bukan sebagai komponen biaya.

Dari beberapa penjelasan mengenai pengukuran pendapatan di atas, maka dapat kita ketahui bahwa pendapatan diukur dengan nilai wajar pembayaran yang diterima atau akan diterima. Dimana nilai wajar adalah nilai yang diterima dari suatu penjualan aset atau yang dibayarkan atas pengalihan liabilitas yang telah disetujui kedua pihak yang melakukan transaksi tersebut.

2.6 Pengertian Beban

Secara umum biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan ekonomis yang dikeluarkan untuk memperoleh barang dan jasa. Istilah biaya (*cost*) seringkali digunakan dalam arti yang sama dengan istilah beban (*expense*). Menurut Sodikin dan Riyono (2014:37) mengemukakan definisi beban sebagai berikut:

Beban (*expense*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode pelaporan dalam bentuk arus keluar atau penurunan

aset, atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak terkait dengan distribusi kepada penanam modal.

Ikatan Akuntan Indonesia (2015:34.4) menyatakan:

Biaya kontrak terdiri dari: biaya yang berhubungan langsung dengan kontrak tertentu, biaya yang dapat diatribusikan pada aktivitas kontrak secara umum dan dapat dialokasikan pada kontrak tersebut, dan biaya lain yang secara spesifik dapat ditagih ke pelanggan sesuai isi kontrak. Selanjutnya dijelaskan juga, biaya kontrak meliputi biaya-biaya yang dapat diatribusikan pada suatu kontrak selama periode sejak tanggal kontrak itu diperoleh sampai dengan penyelesaian akhir kontrak. Namun, biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan suatu kontrak dan terjadi untuk memperoleh kontrak juga dimasukkan sebagai bagian dari biaya kontrak jika biaya tersebut dapat diidentifikasi secara terpisah dan dapat diukur secara andal dan kemungkinan besar kontrak tersebut dapat diperoleh.

Menurut Kartikahadi, dkk (2012:188) beban dapat diartikan sebagai berikut:

Beban (*Expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus kas atau berkurangnya aset atau terjadinya kewajiban yang menyebabkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Berdasarkan teori yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa beban (*expense*) merupakan penurunan nilai asset atau kenaikan dari kewajiban yang mencerminkan penggunaan barang atau jasa oleh perusahaan untuk meningkatkan atau menghasilkan pendapatan selama suatu periode tertentu.

2.7 Pengukuran dan Pengakuan Beban

Pengukuran dan pengakuan beban sangat berpengaruh dalam penentuan besarnya laba/rugi yang akan diakui perusahaan. Sehingga diperlukan metode pengukuran yang tepat dan sesuai dalam mengakui beban. Pada umumnya pengukuran beban dilakukan menggunakan metode *historical cost* lebih sering digunakan yaitu pengukuran beban berdasarkan jumlah rupiah yang dikeluarkan pada saat barang dan jasa diperoleh. Metode *historical cost* dianggap lebih baik

karena didukung oleh bukti *historis* tentang pengorbanan yang telah dilakukan untuk mendapatkan barang dan jasa pada saat perolehannya.

Greuning, *et al.* (2013:300) menyebutkan bahwa biaya kontrak terdiri dari:

1. Biaya kontrak langsung (misalnya bahan baku, upah tenaga kerja, atau depresiasi peralatan dan pabrik yang digunakan dalam kontrak)
2. Biaya kontrak umum (misalnya, asuransi, biaya desain, atau *overhead* konstruksi), dan
3. Biaya yang secara khusus dapat dibebankan ke pelanggan sesuai syarat dalam kontrak (misalnya biaya administrasi atau biaya penjualan).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Martani yang dikutip oleh Rismansyah dan Nurlaili (2015:55), pengakuan beban dinyatakan sebagai berikut:

1. Beban diakui dalam laporan laba rugi komprehensif jika penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aset atau peningkatan liabilitas telah terjadi dan dapat diukur dengan andal.
2. Beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar hubungan langsung antara biaya yang timbul dan pos penghasilan tertentu yang diperoleh (*matching expense of costs with revenues*).
3. Beban diakui dalam laporan laba rugi komprehensif atas dasar prosedur alokasi yang rasional dan sistematis dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat. Hal ini sering diperlukan dalam pengakuan beban yang berkaitan dengan penggunaan aset seperti aset tetap, goodwill, paten, merek dagang. Dalam kasus semacam itu, beban ini disebut penyusutan atau amortisasi.
4. Beban segera diakui dalam laporan laba rugi komprehensif kalau pengeluaran tidak menghasilkan manfaat ekonomi masa depan atau jika manfaat ekonomi masa depan tidak memenuhi syarat, atau tidak lagi memenuhi syarat, untuk diakui dalam neraca sebagai aset.
5. Beban juga diakui dalam laporan laba rugi komprehensif pada saat timbul kewajiban tanpa adanya pengakuan aset, seperti apabila timbul liabilitas tanpa adanya pengakuan aset, seperti apabila timbul liabilitas akibat garansi produk.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:34.5), “Dalam metode persentase penyelesaian, pendapatan kontrak diakui sebagai pendapatan dalam laba rugi pada periode akuntansi pekerjaan dilakukan. Biaya kontrak biasanya diakui sebagai beban dalam laba rugi pada periode akuntansi pekerjaan yang

berhubungan dilakukan. Selanjutnya dijelaskan, konstruksi mungkin mempunyai biaya kontrak yang berhubungan dengan aktivitas masa depan pada kontrak tersebut. Biaya kontrak tersebut diakui sebagai aset jika kemungkinan besar biaya tersebut akan dipulihkan. Biaya tersebut mewakili jumlah yang dapat ditagih dari pelanggan dan sering digolongkan sebagai pekerjaan dalam proses”.

Martani, dkk (2016:222) menjelaskan bahwa pengakuan beban kontrak dapat dilakukan dengan memperhatikan apakah hasil dari kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal. Berdasarkan hal tersebut, pengakuan beban kontrak dapat dibedakan menjadi 2 (dua) metode, yaitu:

1. Metode persentase penyelesaian (*percentage of completion method*)
Perusahaan mengakui pendapatan, beban, dan laba setiap periodenya berdasarkan tahap penyelesaian kontrak, yaitu berdasarkan persentase penyelesaian. Dengan demikian pendapatan, beban, dan laba yang dilaporkan dapat diatribusikan menurut penyelesaian pekerjaan secara proporsional. Perusahaan mengakumulasi biaya konstruksi ditambah dengan laba yang diperoleh sampai akhir periode dalam suatu akun yaitu pekerjaan dalam proses (*construction in process*), dan mengakumulasi penagihan termin dalam akun kontra yaitu termin (*progress billing*).
2. Metode biaya terpulihkan (*cost-recovery method*)
Dalam beberapa kondisi ketika metode persentase penyelesaian tidak dapat digunakan, maka menurut metode ini pendapatan hanya diakui sebesar biaya yang telah terjadi sepanjang biaya tersebut diperkirakan dapat terpulihkan. Ketika semua biaya telah diakui maka laba baru dapat diakui. Perusahaan mengakumulasi biaya konstruksi dalam suatu akun yaitu pekerjaan dalam proses (*construction in process*), dan mengakumulasi penagihan termin dalam akun kontra yaitu termin (*progress billing*).

Pada awalnya ketika perusahaan mengorbankan sejumlah kas atau setara kas untuk memperoleh barang dan jasa maka barang dan jasa tersebut akan dicatat sebagai aktiva sebesar biaya (*cost*)nya. Selanjutnya jika perusahaan melakukan kegiatan menghasilkan pendapatan (dengan penjualan barang dagangan pemakaian aktiva untuk kegiatan operasional) maka terdapat bagian biaya yang telah dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan. Bagian biaya inilah yang selanjutnya disebut sebagai beban (*expense*). Prinsip pengakuan beban harus didefinisikan dengan tepat karena terdapat beban yang dengan segera dapat

dikaitkan dengan pendapatan periode tersebut. Tetapi adapula beban yang tidak dikaitkan bersamaan dengan perolehan pendapatan, karena beban baru diakui saat adanya pelunasan kewajiban.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka beban diukur berdasarkan nilai yang dikeluarkan pada saat barang atau jasa diperoleh. Kemudian beban diakui apabila manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan nilai aset dan peningkatan liabilitas telah terjadi serta dapat diukur dengan andal. Dalam perusahaan kontraktor, beban diakui berdasarkan hasil kontrak konstruksi yang dapat diestimasi secara andal.

2.8 Hubungan Beban dan Pendapatan

Menurut Kam yang dikutip oleh Erlinadiansyah (2009:26) terdapat tiga dasar penandingan yang umum digunakan untuk mencari hubungan antara pendapatan dan beban dalam satu periode tertentu. Dasar penandingan tersebut adalah:

1. Hubungan Sebab Akibat (*Cause and Effect*)
Dasar ini sering disebut dengan dasar penandingan langsung (*direct matching*), dasar ini dilakukan jika pendapatan memiliki hubungan langsung terhadap beban yang dikeluarkan (dikorbankan). Dasar ini dianggap paling ideal untuk menandingkan pendapatan dan beban. Dasar ini menyatakan bahwa barang atau jasa tertentu yang digunakan dalam proses produksi pada akhirnya akan membantu dalam proses menghasilkan pendapatan selama periode tertentu. Penandingan yang benar-benar tepat dapat dilakukan apabila terdapat hubungan yang rasional antara pendapatan dan beban, sehingga pengakuan beban harus dihubungkan dengan pendapatan dan dilaporkan dalam periode yang sama dengan periode pengakuan pendapatan.
2. Alokasi Sistematis dan Rasional (*Systematic & Rational Allocation*)
Dasar penandingan ini sering disebut dasar penandingan periodik (*period matching*) atau penandingan tidak langsung (*indirect matching*). Alokasi sistematis dan rasional dapat digunakan apabila dasar penandingan sebab-akibat tidak dapat dilakukan. Dasar konsep penandingan ini adalah ukuran penandingan berdasarkan periode. Sehingga beban diakui dan dihubungkan dengan pendapatan pada periode terjadinya. Biaya yang terjadi dapat dialokasikan dalam beberapa periode, dan dapat juga langsung diakui sebagai beban. Pemilihan dua alternatif tersebut tergantung pada

keadaan yang melandasi timbulnya biaya tersebut. Apabila manfaat biaya suatu aktiva lebih dari satu periode, maka biaya tersebut dialokasikan secara sistematis pada periode yang menikmati manfaat tersebut.

3. *Pembebanan Segera (Immediate Recognition)*

Dasar penandingan ini juga merupakan dasar penandingan periodik (*period matching*), apabila tidak dapat dibebankan secara *Cause and Effect* maupun secara *systematic and rational allocation* maka suatu beban pada umumnya langsung dapat dibebankan pada periode terjadinya. Prinsip yang melandasi pembebanan semacam ini semata-mata adalah kepraktisan. Pada umumnya pengakuan segera sebagai beban dilakukan karena manfaat di masa yang akan datang tidak dapat diukur secara pasti.

Menurut Ahmad yang dikutip oleh Rismansyah dan Nurlaili (2015:55) kaitan antara pendapatan dan beban tergantung pada salah satu dari empat kriteria, yaitu:

1. *Matching* langsung dari biaya yang jatuh tempo dengan pendapatan (misalnya, harga pokok dipertemukan kontrak yang bersangkutan).
2. *Matching* langsung dari biaya yang jatuh tempo dengan periode bersangkutan (misalnya, gaji direktur).
3. Alokasi biaya selama periode pemanfaatan (misalnya, penyusutan).
4. Alokasi beban untuk semua biaya lain dalam periode terjadinya, kecuali dapat ditunjukkan bahwa biaya memiliki manfaat yang akan datang (misalnya, biaya iklan).

Pendapatan periode berjalan adalah beban yang telah terpakai (*expired cost*) dan menciptakan hasil dan manfaat untuk mendapatkan pendapatan (*revenue*). Sedangkan untuk beban yang belum terpakai akan dicatat sebagai aktiva tidak akan dicantumkan atau ditandingkan dengan pendapatan sebagai beban periode berjalan. Beban yang belum terpakai tersebut baru dapat dibebankan ke pendapatan (*revenue*) pada periode di masa yang akan datang sesuai dengan terciptanya manfaat yang terjadi.

Konsep penandingan merupakan konsep yang digunakan untuk mencari dasar hubungan yang tepat dan rasional antara pendapatan dan beban. Pendapatan merupakan hasil yang dituju perusahaan sedangkan beban yang terjadi yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh pendapatan adalah upaya yang

dilakukan perusahaan. Sehingga pendapatan harus ditandingkan dengan beban yang telah dikorbankan untuk menghasilkan laba yang tepat.

2.9 Pengertian, Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

2.9.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan Keuangan merupakan hasil akhir suatu proses kegiatan pencatatan akuntansi. Melalui laporan keuangan tersebut dapat diperoleh informasi mengenai kondisi dan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan tersebut dapat disajikan sebagai dasar untuk menganalisa posisi keuangan tersebut, dimana hasil analisa tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pengambil keputusan bagi pihak manajemen.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:2), Pengertian Laporan Keuangan adalah:

Bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara, seperti misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan ini serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Menurut Munawir (2014:2), “Pengertian laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas sesuatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”.

Menurut Kasmir (2014:7), “Pengertian laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi selama satu periode yang terdiri atas laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (neraca), laporan arus kas, laporan perubahan modal dan catatan atas laporan keuangan sebagai alat untuk mengetahui dan mengambil keputusan mengenai kondisi suatu perusahaan.

2.9.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya memberikan informasi tentang perusahaan tersebut kepada berbagai pihak yang berkepentingan baik pihak manajemen perusahaan maupun investor. Menurut Kasmir (2014:10) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, passiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan uraian tujuan laporan keuangan menurut para ahli di atas penulis menyimpulkan tujuan dari pelaporan keuangan adalah memberikan penjelasan kinerja dan kondisi perusahaan melalui angka-angka dalam satuan moneter yang dituangkan dalam neraca. Laporan laba rugi dan laporan perubahan modal memberikan manfaat bagi pihak manajemen dalam menilai arus kas di masa mendatang dan bermanfaat juga untuk pihak luar perusahaan seperti para kreditur dan investor sebagai pengambilan keputusan untuk berinvestasi dan memberikan kredit di perusahaan tersebut.

2.9.3 Manfaat Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan keadaan suatu perusahaan, salah satu manfaat laporan keuangan adalah sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak manajemen perusahaan. Menurut Martono dan Agus (2010:52) : laporan keuangan yang baik dan akurat memiliki beberapa manfaat antara lain :

1. Pengambilan keputusan investasi
2. Keputusan pemberian kredit
3. Penilaian aliran kas
4. Penilaian sumber ekonomi

5. Melakukan klaim terhadap sumber dana
6. Menganalisis perubahan yang terjadi terhadap sumber dana
7. Menganalisis penggunaan dana

Sukardi dan Kurniawan (2010:187) manfaat laporan keuangan adalah:

1. Bagi manajemen, sebagai dasar memberikan kompensasi
2. Bagi pemilik perusahaan, sebagai dasar untuk menilai peningkatan nilai perusahaan
3. Bagi *supplier*, untuk mengetahui besarnya kemungkinan pembayaran utang
4. Bagi bank, sebagai bukti bahwa perusahaan itu *liquid* dan mempunyai *working capital*

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang manfaat laporan keuangan penulis menyimpulkan bahwa manfaat laporan keuangan adalah sebagai alat ukur hasil usaha, sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan serta sebagai dasar penilaian peningkatan nilai perusahaan. Laporan keuangan juga bermanfaat bagi pihak luar perusahaan seperti pihak bank untuk mengetahui *likuid* atau tidaknya perusahaan itu dan mempunyai cukup modal kerja.